



## **PENAFSIRAN SURAT AL FATIHAH DALAM TAFSIR AL MANAR KARYA MUHAMMAD ABDUH**

### ***INTERPRETATION OF SURAH AL FATIHAH IN TAFSIR AL MANAR BY MUHAMMAD ABDUH***

**Siti Rihadatul Aisy<sup>1</sup>, Komala Sari<sup>2</sup>, Andi Rosa<sup>3</sup>**

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

e-mail: sitirihadatulaisy23@gmail.com, komalasari7622@gmail.com, andirosa2025@gmail.com

#### Article history :

Received : 09-12-2024

Revised : 10-12-2024

Accepted: 13-12-2024

Published: 15-12-2024

#### **Abstract**

*One of the most recent tafsir, Tafsir Al-Manār, was written by Muhammad Rasyid Ridha and is based on the teachings of his teacher, Muhammad Abduh. The tafsir is of the Al-Adabī wa al-Ijtimāī style and is of the Tafsīr bi al-Rayī type with the Tahlīlī tafsir method. This interpretive style that emphasizes societal issues is innovative. Abduh's interpretation, in contrast to previous commentators, places greater emphasis on the guiding elements of the Qur'an and focuses more on the spirit of universal teachings. Abduh wants his readers, both scholars and laypeople, to understand that previous traditional interpretive works will not answer the important problems they encounter every day. The research method used in this research is two methods. First, the content analysis method is based on the meaning of the interpretation variables (manhaj, al-thariqoh, al-Ittijah, al-Lawn and mazhab). Second, namely using the comparative method. What is Muhammad Abduh's interpretation methodology in Tafsir Al Manar and how is Muhammad Abduh's interpretation of the verses in Surah Al Fatihah. The results found were that this interpretation was motivated by the decline of Muslims and influenced by the empiricism of Muhammad Abduh and Muhammad Rasyid Ridha. Meanwhile, all of the social problems contained in Al-Manār's commentary refer to the optimization of reason as a source of knowledge. One of the main shortcomings of Abduh's interpretation is its tendency to emphasize rationalism. Abduh attempts to interpret the Koran and hadith with modern logic, which sometimes ignores the historical and cultural context in which the texts were revealed.*

**Keywords:** *Tafsir, Al-Manar, Muhammad Abduh, Al-Fatihah*

#### **Abstrak**

Salah satu tafsir terkini, Tafsir Al-Manār, ditulis oleh Muhammad Rasyid Ridha dan didasarkan pada ajaran gurunya, Muhammad Abduh. Tafsirnya beraliran Al-Adabī wa al-Ijtimāī dan bertipe Tafsīr bi al-Rayī dengan metode tafsir Tahlīlī. Gaya penafsiran yang menekankan pada isu-isu kemasyarakatan ini inovatif. Tafsir Abduh, berbeda dengan para ahli tafsir sebelumnya, lebih menekankan pada unsur petunjuk Al-Qur'an dan lebih fokus pada semangat ajaran universal. Abduh ingin para pembacanya baik cendekiawan maupun awam memahami bahwa karya-karya tafsir tradisional terdahulu tidak akan menjawab persoalan-persoalan penting yang mereka temui sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan dua metode. *Pertama*, metode Analisis isi berdasarkan makna variabel tafsir (manhaj, al-thariqoh, al-Ittijah, al-Lawn dan mazhab). *Kedua*, yaitu menggunakan metode komparatif. Bagaimana metodologi penafsiran Muhammad Abduh dalam Tafsir Al Manar dan bagaimana penafsiran Muhammad Abduh terhadap ayat ayat dalam surat Al Fatihah. Temuan menunjukkan bahwa pandangan ini didorong oleh jatuhnya populasi Muslim dan dipengaruhi oleh empirisme Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha. Sementara itu, pemaksimalan akal sebagai sumber informasi disebutkan dalam seluruh persoalan kemasyarakatan yang dibahas dalam tafsir Al-Manār. Salah satu kekurangan utama dari penafsiran Abduh adalah kecenderungannya untuk mengedepankan rasionalisme. Abduh berupaya menafsirkan Al-Qur'an dan hadits



dengan logika modern, yang terkadang mengabaikan konteks historis dan budaya di mana teks-teks tersebut diturunkan.

**Kata kunci:** Tafsir, Al Manar, Muhammad Abduh, Al-Fatihah

## **PENDAHULUAN**

### **1. Karakteristik Kitab Karya Muhammad Abduh**

Muhammad Abduh, merupakan seorang pemikir Islam modern, beliau memiliki pendekatan tafsir yang unik. Ia tidak sepenuhnya bergantung pada satu metode tafsir, melainkan menggabungkan beberapa pendekatan.

Secara garis besar, penafsiran Muhammad Abduh lebih condong ke arah tafsir *bi al-ra'yi*. Artinya, ia banyak menggunakan akal dan rasionalisme dalam menafsirkan Al-Qur'an (Shihab, 1996). Namun, rasionalisme yang ia gunakan bukanlah rasionalisme semata, melainkan rasionalisme yang dilandasi oleh pemahaman yang mendalam terhadap teks Al-Qur'an dan hadis. Muhammad Abduh melihat bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang universal dan relevan untuk pada semua perkembangan zaman. Oleh karena itu, penafsirannya harus mampu menjawab tantangan zaman dan menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan menggunakan akal, ia berharap dapat menggali makna yang lebih dalam dari ayat-ayat Al-Qur'an dan menerapkannya dalam kehidupan modern (Daud, 2013).

Tafsir *bil ra'yi* adalah penafsiran Al Qur'an yang didasarkan pada pemikiran *ijtihad* mufassir, dengan menggunakan akal sebagai dasar. Tafsir ini dilakukan setelah mufassir memahami kaidah bahasa Arab, dalil, metode, dan problematika penafsiran. Sedangkan menurut Syaikh Manna' al-Qaththan, tafsir *bil ra'yi* adalah tafsir yang dalam penjelasan maknanya atau maksudnya, mufassir hanya berpegang kepada pemahamannya sendiri, pengambilan *istinbhat* (kesimpulan) nya didasarkan pada logika semata (Masduki, 2018).

Di kalangan orang yang tertarik mempelajari Alquran, Tafsir al-Manâr merupakan kitab tafsir yang banyak digunakan. Pada awal tahun 1900-an, jurnal al-Manâr, yang menerbitkan komentar ini secara teratur, didistribusikan secara luas ke seluruh dunia Islam dan memainkan peran penting dalam konseling keagamaan dan pencerahan pemikiran. Oleh karena itu, tidak mungkin kita meremehkan dampak yang ditimbulkan oleh Muhammad 'Abduh dan muridnya Muhammad Rasyîd Ridhâ terhadap evolusi pemikiran keagamaan di dunia Islam.

### **2. Biografi Muhammad Abduh**

Muhammad bin Abduh bin Hasan Hairullah adalah nama lengkap Syekh Muhammad Abduh. Pada tahun 1266 H atau setara dengan tahun 1849 M, ia dilahirkan di Desa Mahallat Nashr, Kabupaten Al-Buhairah, Mesir. Karena kekerasan yang dilakukan penguasa Muhammad Ali untuk memungut pajak saat itu, yang menyebabkan masyarakat harus pindah untuk menghindarinya, Abduh terlahir dalam dunia yang penuh kegelisahan. Dia bukan keturunan bangsawan, juga tidak berasal dari keluarga kaya. Namun ayahnya dianggap sebagai orang baik yang senang membantu (Komaruzaman, 2017).

'Abduh Khairullah dan Junainah binti Usman al Kabir adalah orang tua Muhammad Abduh. Abduh Khairullah adalah seorang petani yang menjalankan agama. Kakek Muhammad Abduh dikabarkan menentang rezim Muhammad Ali, menurut Harun Nasution yang dikutip Rif'at Syauqi Nawawi. Ayah Muhammad Abduh juga dituduh melakukan hal yang sama (Dahlan). Ayahnya menghabiskan beberapa waktu di penjara akibat tuduhan ini sebelum



pindah ke al-Gharibiah dan menikahi ibu Muhammad Abduh. Ibunya, yang diyakini berasal dari keluarga Utsman Bani 'Adi, salah satu keluarga Arab paling berkuasa, berasal dari desa Hashat Shabsir di al-Gharibiah, sedangkan ayahnya berasal dari desa Mahallat Nashr di wilayah al-Bahirah (Adam, 2021).

Muhammad Abduh dibesarkan di rumah tangga pertanian pedesaan; Kecuali Muhammad Abduh yang ditugasi ayahnya untuk mengenyam pendidikan ilmu pengetahuan, praktis semua saudaranya membantunya dalam mengelola lahan. Keputusan ini bisa saja murni kebetulan, atau bisa juga karena kasih sayang orangtuanya yang tulus kepadanya. Ketika Muhammad Abduh meninggalkannya ke desa lain, sikap kesal ibunya menunjukkan hal ini. Ibunya mengunjunginya hanya dua minggu setelah dia pergi (Mesir: Dâr Al-Hilal).

### 3. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana metodologi penafsiran Muhammad Abduh dalam Tafsir Al Manar?
- b. Bagaimana penafsiran Muhammad Abduh terhadap surat Al Fatihah dalam tafsir Al Manar?

## METODOLOGI ANALISIS TAFSIR

### 1. Metode Analisis isi berdasarkan makna variabel tafsir

Mengutip dari artikel Andi Rosa, ia menyebutkan metode variabel tafsir terbagi kedalam lima macam, diantaranya sebagai berikut:

#### a. Manhaj al-tafsîr

Manhaj al-tafsîr merupakan Mengikuti arah pemikiran dan mazhab mufassir yang sesuai dengan budaya (al-tsaqâfah) dan kepribadian mufassir adalah jalan yang ditempuh oleh para penafsir Al-Qur'an (mufassir) dalam rangka menjelaskan dan mengekstraksi makna dari lafazh Al-Qur'an. menyatukan berbagai bagian makna, menyebutkan atsar atau sumber makna, dan memunculkan (al-ibraz) makna yang dilakukan oleh lafazh yang bersangkutan mengenai petunjuk, hukum, dan agama serta sastra. atau masalah lainnya (Rosa, 2015).

Muhammad Abduh ketika menafsirkan Al-Qur'an, ia mengintegrasikan pemikiran ilmiah, filsafat, dan logika dalam tafsiran Al-Qur'an, menekankan pentingnya memahami teks Al-Qur'an dengan pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan sesuai perkembangan zaman. Salah satu ilmu yang paling dominan digunakan oleh Abduh dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah ilmu logika dan filsafat, khususnya filsafat Islam yang berorientasi pada rasionalitas dan penalaran.

#### b. Al-tharîqah

Al thariqah adalah segi bentuk pembahasan yang dipilih oleh sang mufassir guna menertibkan dan menentukan isi pembahasan dalam penafsiran. Dalam penafsiran Abduh, ia sangat menekankan pada pentingnya pemahaman bahasa Arab yang tepat dan penguasaan ilmu pengetahuan yang ada pada masanya, terutama ilmu-ilmu yang berkembang di wilayah Barat, seperti sains dan filsafat. Hal ini menunjukkan bahwa Abduh ingin menggunakan penafsirannya agar berkaitan antara tradisi keagamaan Islam dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang modern.



c. Al-Ittjah (Orientasi)

Al-Ittjah ini adalah sikap mufassir, pandangannya, mazhab tafsirnya, dan arah yang mendominasinya dari segi ideologi; baik syi'ah atau sunni, mu'tazilah atau asy'ariyah. Bentuk arahnya itu dapat bersifat konservatif (taqlîdî) atau repormatif (tajdîd), berpegang kepada sumber naql (riwayat) atau 'aql (rasio), atau bahkan menggabungkan kedua hal tersebut dalam bingkai tertentu.

Muhammad Abduh dikenal seorang pemikir, reformis, dan ulama sebagai salah satu tokoh utama dalam gerakan pembaruan Islam. Dalam menafsirkan Al-Qur'an, Abduh sering dipandang sebagai seorang yang terpengaruh oleh tradisi pemikiran Mu'tazilah, meskipun dia tidak sepenuhnya terikat pada satu aliran tertentu. Namun, pendekatan teologisnya yang rasional jadi beliau terkenal dengan pendekatan teologi penafsirannya condong terhadap mu'tazilah. Mu'tazilah merupakan aliran teologi yang menekankan pentingnya akal dalam memahami agama. Mereka berpendapat bahwa akal manusia dapat membedakan antara yang baik dan buruk tanpa harus bergantung sepenuhnya pada wahyu. Muhammad Abduh, yang terpapar pada tradisi rasionalis ini, mengembangkan tafsiran yang mengutamakan rasionalitas dalam memahami teks-teks Al-Qur'an.

d. Al-lawn (corak)

Dalam penafsiran Al-Qur'an istilah "Al-lawn" menunjukkan bahwa pribadi yang menafsirkan suatu teks itulah yang mewarnai (yulawwin) teks dalam isi penafsirannya; dirinya, dan pemahamannya terhadap teks. Jadi, istilah "al-lawn" merupakan kesimpulan dari istilah "alittjah". Muhammad Abduh menggunakan ilmu Ma Haula Al-Qur'an dalam menafsirkan Al Qur'an, yaitu ilmu yang menjelaskan tentang Asbabun Nuzul ayat atau surat tersebut. Abduh, ia menekankan pentingnya pemahaman terhadap konteks (asbab al-nuzul) dan dinamika kehidupan yang terus berkembang.

e. Mazhab

Istilah Mazhab dalam penafsiran Al Qur'an adalah kumpulan pendapat para mujtahid yang berupa hukum-hukum Islam Yang bersumber dari Al Qur'an dan hadis. Mazhab juga dapat diartikan sebagai jalan pikiran atau metode yang digunakan seorang mufassir dalam menetapkan hukum suatu peristiwa. Muhammad Abduh, dalam menafsirkan Al-Qur'an, tidak terikat secara ketat pada satu mazhab tertentu, melainkan mengembangkan penafsiran yang menggabungkan berbagai unsur dari mazhab-mazhab yang ada, dengan penekanan pada rasional dan kontekstual nya. Namun demikian, dalam konteks metodologi tafsirnya, Abduh lebih dekat dengan pendekatan yang sering dikaitkan dengan mazhab al-Ash'ari dalam hal akidah, namun dengan penekanan yang lebih besar pada ijtihad (penafsiran independen) dan rasionalisme yang lebih terbuka terhadap kemajuan zaman.

## 2. Metode Komparatif

Metode komparatif; menurut Quraish Shihab dikutip dari artikel Andi Rosa adalah: "Bandingkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang membahas permasalahan atau situasi yang berbeda, mempunyai editorial yang sebanding atau serupa, dan memiliki editorial yang berbeda namun diduga berkaitan dengan isu atau kasus yang sama. Topik pembahasan metode komparatif antara lain: "membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis-hadis Nabi SAW



yang terkesan bertentangan, serta membandingkan pendapat para ahli tafsir mengenai penafsiran suatu ayat Al-Qur'an." (Rosa Dkk, 2023). Menurut Nasruddin Baidan, Ketika membahas perbedaan-perbedaan tersebut, maka penafsir harus mengkaji beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan tersebut, antara lain konteks setiap ayat, keadaan dan keadaan masyarakat pada saat ayat tersebut diturunkan, latar belakang turunnya berbagai ayat, dan pilihan kata serta susunannya dalam berbagai ayat, serta korelasi antar ayat yang berlainan diungkap oleh masing-masing mufasir (Kharlie, 2017). Menurut Ali Iyazi, Para ahli penafsiran Al-Qur'an menggunakan metode perbandingan (al-manhaj al-muwâzan; al-muqâran), yang berupaya untuk: Pertama, mengungkap realitas dengan menghadirkan berbagai konsep atau dalil. Menemukan mufasir yang terpengaruh oleh banyak mazhab dan mengungkap mufasir yang mengungkapkan beragam pandangan atau mazhab tertentu adalah dua tugas kedua. Ringkasnya, tafsir komparatif (al-tafsîr almuqâran) adalah menganalisis ayat Al-Qur'an dengan memperbandingkan beberapa karya tafsir pada ayat tertentu atau tema tertentu, baik aspek kandungan makna yang berbeda atau aspek lain menyebabkan terjadi penafsiran yang berbeda. Misalnya, dalam aspek kemiripan antar ayat, perbedaan antar mazhab fikih, atau sesama bidang keilmuan dan konsep agama lainnya seperti tasawuf, teologi, gerakan keagamaan (religious movement), doktrin peradaban (al-tsaqâfat) termasuk memperbandingkan karya tafsir berdasarkan corak (al-lawn), pendekatan (al-ittijâh), dan metode tafsir (al-manhaj) yang digunakan (Quraish Shihab, Op. Cit).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Metodologi Penafsiran Muhammad Abduh**

Melalui metode manhaj penafsirannya, dalam karya tafsir Muhammad Abduh lebih condong menafsirkan Al-Qur'an melalui pendekatan rasional dan ilmiah. Ia berpendapat bahwa pemahaman agama harus sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan logika. Pendekatan ini mencerminkan keinginannya untuk mengintegrasikan agama dengan akal sehat, serta menjawab tantangan modernitas yang dihadapi umat Islam pada zamannya. Selain itu, Abduh juga berfokus pada aspek moral dan etika dalam penafsirannya. Ia berargumentasi bahwa inti ajaran Islam terletak pada pembentukan karakter dan perilaku manusia yang baik. Dalam konteks ini, penafsirannya tidak hanya terbatas pada aspek ritual, tetapi juga pada upaya menciptakan masyarakat yang beradab dan berkeadilan (Rosa).

Dalam konteks Al Thariqah, Abduh mengembangkan beberapa sub-ilmu dalam penafsiran yang mencakup berbagai aspek, antara lain konteks sejarah, linguistik, dan filsafat.

Metode al-lawn dalam Tafsir al-Manar adalah pendekatan penafsiran yang menarik dan unik. Metode ini berusaha untuk mewarnai pemahaman kita terhadap Al-Quran dengan berbagai konteks, baik itu sejarah, sosial, budaya, maupun ilmiah. Dalam penafsiran Abduh, ia menekankan pentingnya memahami teks-teks agama dalam konteks sosial dan historisnya, serta menerapkan prinsip-prinsip akal untuk menangkap makna yang lebih dalam. Hal ini bertujuan untuk menjadikan ajaran Islam relevan dengan tantangan zaman dan untuk menghilangkan dogma yang tidak sesuai dengan realitas kehidupan.

Dalam aspek metode Al Ittijah bidang teologi, pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh cenderung sama dengan Kaum Mu'tazilah (Abduh). Pendekatan teologisnya adalah teologi rasional, yang tidak meniadakan pengaruh akal. Ia menggarisbawahi, keimanan yang hakiki



bukanlah sekedar keimanan yang diterima berdasarkan wahyu, melainkan keimanan yang dilandasi oleh kekuatan dan fungsi akal (Ashari, 2022). Amal shaleh akan timbul dari keimanan yang didasari ilmu yang mendalam. Konsepsi keimanan Muhammad Abduh sejalan dengan konsepsi Mu'tazilah yang mempunyai kaitan kuat dengan sedekah. Kaum Mu'tazilah beranggapan bahwa mereka yang melakukan pelanggaran berat hanya bisa disebut sebagai Muslim dan bukan mukmin. Baik perilakunya maupun posisi Abduh dalam hal ini tidak menunjukkan keimanan (Usman, 2022).

Sedangkan Harun Nasution, sebagai seorang cendekiawan Muslim dan pemikir kontemporer, memberikan pendekatan yang mendalam terhadap teologi Mu'tazilah, sebuah aliran pemikiran Islam yang mengedepankan rasionalitas dalam memahami ajaran agama (Rasam, 2021). Nasution menjelaskan dalam bukunya bahwa ia menekankan pentingnya akal sebagai alat untuk memahami wahyu, sehingga Mu'tazilah, yang terkenal dengan prinsip-prinsip seperti tawhid (keesaan Tuhan) dan keadilan Tuhan, menjadi salah satu titik fokus dalam pemikirannya (Rahma Dkk, 2022). Ia berpendapat bahwa penggunaan akal dalam interpretasi ajaran agama tidak hanya memperkaya pemahaman, tetapi juga dapat menjadi jembatan antara ilmu pengetahuan modern dan tradisi keagamaan. Dalam penafsirannya, Nasution mengangkat pentingnya konsep keadilan Tuhan yang ditekankan oleh Mu'tazilah (Sahrawi, 2022).

Tafsir Al-Manar tidak terikat pada mazhab tafsir tertentu. Namun, jika dibandingkan dengan tafsir-tafsir klasik, Tafsir Al-Manar memiliki beberapa perbedaan yaitu *pertama*, lebih terbuka terhadap pengaruh ilmu pengetahuan, berbeda dengan banyak tafsir klasik yang lebih berfokus pada teks, Tafsir Al-Manar berusaha mengintegrasikan pemahaman Al-Qur'an dengan perkembangan ilmu pengetahuan. *Kedua*, lebih menekankan pada aspek sosial yaitu Tafsir Al-Manar sangat memperhatikan dimensi sosial dari ajaran Islam. Mereka berusaha menghubungkan ajaran Al-Qur'an dengan masalah-masalah sosial yang dihadapi umat manusia. *Ketiga*, lebih relevan dengan konteks zaman yaitu Tafsir Al-Manar berusaha memberikan penafsiran yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat modern (Aini Dkk, 2021).

## 2. Substansi Penafsiran

### a. Gambaran Umum Tafsir Al Manar

Muhammad Quraish Shihab mengklaim bahwa Tafsir al-Manâr, juga dikenal sebagai Tafsir al-Qur'ân al-Hakîm, menampilkan dirinya sebagai satu-satunya kitab yang menyusun narasi asli dan pandangan akal yang teguh. Menjelaskan kepada manusia hikmah syariah dan sunatullah (hukum Allah yang berlaku) serta menjelaskan peran Al-Quran sebagai pedoman bagi semua orang, di segala waktu dan tempat. Ia juga membandingkan petunjuk tersebut dengan keadaan umat Islam saat ini yang mengabaikannya, serta (dan membandingkan) dengan para salaf (nenek moyang) yang menganut petunjuk tersebut (Abdullah, 2012).

Meskipun berupaya untuk menghindari jargon ilmiah dan teknis, penafsiran ini dibuat dengan mudah untuk didit sehingga orang awam dapat memahaminya, namun para sarjana tidak dapat mengabaikannya. Muhammad 'Abduh menggunakan pendekatan tersebut ketika mengajar di al-Azhar (Fattah). Lebih lanjut menurut Shihab, Sayyid Jamâl al-



Dîn al-Afghâni, Syekh Muhammad 'Abduh, dan Sayyid Muhammad Rasyîd Ridhâ adalah tiga ulama yang terutama menulis Tafsîr al-Manâr(Kharlie, 2018).

Orang pertama memberikan saran kepada Muhammad 'Abduh, seorang teman dan muridnya untuk memperbaiki masyarakat. Tokoh kedua mencerna, menerima, dan mengolah ide-ide tersebut sebelum menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dan menyampaikannya kepada tokoh ketiga, yang antara lain menuliskan segala sesuatu yang disampaikan guru dan temannya dalam bentuk penjelasan dan ringkasan. Penjelasan dan ikhtisarnya kemudian diterbitkan dengan judul “Tafsir al-Qur’ân al-Hakîm” di majalah al-Manâr yang dimiliki dan disutradarainya. Judul tersebut diambil dari ceramah al-Ustadz al-Imam Muhammad ‘Abduh(Fattah).

#### **b. Penafsiran karya Muhammad Abduh dengan penafsiran Syekh Nawawai Al Bantani Tentang Surat Al Fatihah**

Muhammad Abduh dan Syekh Nawawi al-Bantani adalah dua tokoh penting dalam tradisi penafsiran Al-Qur’an, khususnya dalam menafsirkan surat Al-Fatihah. Kedua tokoh ini memiliki pendekatan yang berbeda, namun keduanya berusaha memberikan pemahaman yang mendalam tentang makna ayat-ayat Al-Qur’an(Abbas, 2014).

Muhammad Abduh, sebagai tokoh reformis, menekankan pentingnya konteks sosial dan pemikiran rasional dalam penafsirannya. Dalam Al-Fatihah, ia melihat surat ini sebagai pembuka yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan sesama. Abduh berfokus pada makna moral dan etis yang terkandung dalam setiap ayat. Ia berargumentasi bahwa Al-Fatihah tidak hanya berfungsi sebagai doa, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mengajak umat untuk menyadari hakikat ketuhanan dan tanggung jawab sosial. Sistematika penafsiran Abduh mencakup analisis linguistik, pemahaman konteks, dan relevansi nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern(Usman).

Di sisi lain, Syekh Nawawi al-Bantani, yang dikenal sebagai ulama tradisional, memberikan penafsiran yang lebih klasik dan mengutamakan aspek tasawuf. Dalam surat Al-Fatihah, ia menekankan hubungan spiritual dan keagamaan yang dalam antara hamba dan Tuhannya. Nawawi menguraikan setiap ayat dengan merujuk pada hadits dan pandangan para ulama sebelumnya, mengaitkan makna-makna dengan pengalaman spiritual dan penghayatan ibadah. Sistematika penafsiran Nawawi cenderung lebih tekstual, dengan penekanan pada tafsir kata per kata, dan memanfaatkan kaidah-kaidah fiqh serta tasawuf untuk memperdalam pemahaman ayat(Tsalis Muttaqin).

Kedua pendekatan ini menunjukkan keberagaman cara memahami Al-Qur’an. Abduh dengan pendekatan rasional dan moralnya berupaya mengajak umat untuk merenungkan makna Al-Fatihah dalam konteks sosial yang lebih luas, sedangkan Nawawi dengan pendekatan tradisionalnya mengajak umat untuk menghayati dimensi spiritual dan religius yang terkandung di dalamnya. Melalui penafsiran yang berbeda ini, keduanya memberikan kontribusi penting dalam memahami surat Al-Fatihah sebagai inti dari ajaran Islam(Al-Manâr, Jilid Iii).



## Diskusi

### 1. Perbandingan Penafsiran Muhammad Abduh Dengan Syaikh Nawawi Dalam Surat Al Fatihah

Muhammad Abduh dan Syaikh Nawawi al-Bantani adalah dua ulama besar di dunia Islam, namun pendekatan dan metode mereka dalam menafsirkan Al-Qur'an berbeda. Muhammad Abduh, seorang pembaharu asal Mesir yang hidup pada abad ke-19, terkenal dengan pendekatan rasionalis dan modernis dalam penafsiran Al-Qur'an. Ia mencoba menyelaraskan ajaran Islam dengan tuntutan zaman modern dan ilmu pengetahuan. Penafsiran Abduh sering kali kontekstual, artinya ia memperhatikan keadaan zaman dan mencoba memberikan pemahaman yang relevan dengan perkembangan sosial, politik, dan budaya pada masanya (Fadhilulloh, 2024).

Sebaliknya, Syaikh Nawawi al-Bantani, seorang ulama asal Banten, Indonesia, yang hidup pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, cenderung mengikuti metode tradisional dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Jika dibandingkan, penafsiran Muhammad Abduh lebih baru dan kontekstual, berusaha menjawab tantangan-tantangan zaman modern dengan interpretasi yang relevan. Sementara itu, Syaikh Nawawi al-Bantani cenderung mengulangi metode penafsiran ulama-ulama klasik, sehingga dianggap lebih tekstual dan tidak sepenuhnya kontekstual dalam menghadapi perubahan zaman. Perbedaan ini mencerminkan pendekatan yang berbeda dalam memahami dan mengembangkan tradisi (Ulin Nuha).

Dilihat dari sudut pandang mana yang lebih baru dan kontekstual, penafsiran Muhammad Abduh lebih menonjol. Abduh menyadari perlunya pembaruan dan berusaha menjadikan Islam tetap relevan dengan perkembangan zaman. Ia menyesuaikan tafsir dengan kebutuhan masyarakat modern, sehingga tafsirnya dianggap lebih kontemporer dan bersifat dinamis. Sementara itu, Syaikh Nawawi lebih menekankan pada pengulangan penafsiran ulama klasik, sehingga tafsirnya lebih bersifat statis dan tidak banyak mengalami perkembangan yang signifikan seiring perubahan zaman.

#### a. Penafsiran Muhammad Abduh Dalam Surat Al Fatihah Perspektif Tafsir Al-Manar

Surat Makkiyyah, atau surat yang diturunkan di Makkah sebelum hijrahnya Nabi Muhammad SAW ke Madinah, termasuk dalam kategori Surat al-Fatihah. "Pembuka" itulah yang dimaksud dengan Al-Fatihah. Karena merupakan kitab suci Al-Quran yang pertama, maka surat ini dikenal dengan nama Surah Al-Fatihah. Dilihat dari letaknya dalam susunan Al-Qur'an, itu adalah huruf pertama. Boleh juga mengartikan nama surat Al-Fatihah sebagai "pembukaan yang sangat besar bagi segala macam keutamaan". Jumlah ayat Surat Al-Fatihah ada tujuh. Allah dipuji dalam empat ayat pertama. Ia memiliki nama-nama Allah: Rabb al-'Alamin, Maliki Yaum al-din, Al-Rahman, dan Al-Rahim. Tiga ayat terakhir adalah doa kepada Allah SWT yang memohon pertolongan-Nya untuk menunjukkan kepada mereka jalan yang benar, yaitu jalan menuju kenikmatan hidup di dunia dan akhirat. Menurut Syaikh Muhammad Abduh, alasan Surah Al-Fatihah disebut Umm Al Buku karena mengandung inti ajaran Al-Qur'an. Karena biji kurma merupakan sumber dari keseluruhan pohon kurma, maka dikenal dengan nama Umm Al-Nahlah (Al-Manar, Jilid I, Hal. 383).



Dalam Tafsirnya pada Surat Al-Fatihah, Muhammad Abduh menekankan pada aspek rasionalitas, etika, dan spiritualitas dalam Islam. Berikut adalah ringkasan tafsirnya berdasarkan ayat-ayat dalam Surat Al-Fatihah:

1) بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Menurut Muhammad Abduh, frase ini menekankan bahwa segala sesuatu dimulai dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang. Abduh menekankan bahwa "Ar-Rahman" dan "Ar-Rahim" menggambarkan kasih sayang Allah yang universal dan abadi. Ia melihat kasih sayang Allah ini bukan hanya untuk umat Islam saja, tetapi untuk seluruh umat manusia dan alam semesta. Hal ini menunjukkan sifat kasih Allah yang melampaui batasan-batasan agama atau bangsa.

2) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Abduh menjelaskan bahwa pujian hanya pantas ditujukan kepada Allah karena Dia adalah pencipta dan pengatur seluruh alam semesta. Dalam tafsirnya, ia menekankan bahwa "Rabb" (Tuhan) menunjukkan bahwa Allah adalah pengatur, pemelihara, dan pemberi segala nikmat bagi seluruh ciptaan-Nya. Ini memperkuat konsep ketergantungan manusia kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan.

3) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Muhammad Abduh kembali menekankan sifat kasih sayang Allah dalam ayat ini. Ia menggarisbawahi bahwa penggunaan kembali dua sifat ini menunjukkan pentingnya sifat kasih dan rahmat Allah yang meliputi segala sesuatu. Sifat "Ar-Rahman" menunjukkan kasih yang umum bagi semua makhluk, sementara "Ar-Rahim" menunjukkan kasih yang khusus bagi mereka yang beriman.

4) مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Menurut Muhammad Abduh, ayat ini menekankan bahwa Allah adalah penguasa pada Hari Kiamat, ketika setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya. Tafsir Abduh juga menekankan bahwa keadilan Ilahi akan tampak sepenuhnya pada hari itu, di mana setiap orang akan mendapatkan balasan yang adil. Ini mengajak manusia untuk selalu berhati-hati dalam tindakan mereka di dunia, karena segala sesuatu akan diadili pada hari akhir.

5) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Muhammad Abduh menafsirkan ayat ini sebagai deklarasi ketaatan total manusia kepada Allah. Penyembahan di sini bukan hanya dalam bentuk ibadah ritual, tetapi juga dalam segala aspek kehidupan. Selain itu, permohonan pertolongan menunjukkan pengakuan bahwa manusia lemah dan butuh bantuan Allah dalam menghadapi segala tantangan hidup. Ini juga menggambarkan konsep tauhid (keesaan Allah) yang menuntut bahwa segala harapan dan permohonan hanya diarahkan kepada Allah semata.

6) اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Dalam tafsirnya, Abduh menekankan bahwa "jalan yang lurus" adalah jalan yang benar, yang didasarkan pada pengetahuan, keadilan, dan kebenaran. Menurutnya, Islam sebagai agama mengajarkan manusia untuk selalu berada di jalan yang lurus, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Abduh juga



menekankan bahwa permohonan ini mencerminkan kebutuhan manusia akan bimbingan Ilahi yang terus-menerus untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan sejati.

Dalam surat ini, terutama pada ayat “Ihdinas Shiratal Mustaqim” yang artinya (Tunjukilah kami jalan yang lurus), Abduh melihat hidayah sebagai permohonan akan bimbingan Tuhan untuk mencapai kebenaran dan petunjuk dalam hidup.

Dalam konsep yang lebih jauh, Abduh menghubungkan konsep hidayah dengan upaya manusia untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam konteks sosial dan intelektual. Dalam pandangannya, hidayah merupakan kombinasi antara ilmu, iman, dan amal yang mengarahkan seseorang pada jalan yang benar.

7) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۗ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Abduh menafsirkan ayat ini sebagai doa agar manusia selalu berada di jalan yang benar, yaitu jalan para nabi, orang-orang saleh, dan mereka yang menerima petunjuk Allah. ”Orang yang dimurkai” menurutnya adalah mereka yang tahu kebenaran namun menolaknya, sementara ”orang yang sesat” adalah mereka yang mencari kebenaran tetapi tersesat karena kebodohan atau kebingungan.

## سورة الفاتحة

هذه السورة مكية وآياتها سبع . والفرق بين السور المكية والمدنية : هو أن المكية أكثر إيجازاً لأن المخاطبين بها هم أبلغ العرب وأفصحهم ، وعلى الإيجاز مدار البلاغة عندهم ، ثم إن معظمها تنبيهات وزواجر وبيان لأصول الدين بالإجمال وقد قلت في مقدمة الطبعة الثانية لمجلد المنار الأول في أسلوب السور المكية ما نصه :

إن أكثر السور المكية لا سيما المنزلة في أوائل البعثة قوارع تصخ الجنان<sup>(١)</sup> ، وتصدع الوجدان ، وتفزع القلوب إلى استشعار الخوف ، وتدغ العقول إلى إطالة الفكر ، في الخطيبين الغائب والعتيد ، والخطيرين القريب والبعيد ، وهما عذاب الدنيا بالإبادة والاستئصال ، أو الفتح الذاهب بالاستقلال ، وعذاب الآخرة وهو أشد وأقوى ، وأنكى وأخزى ، بكل من هذا وذاك أنذرت السور المكية أولئك المخاطبين إذا أصروا على شركهم ، ولم يرجعوا بدعوة الإسلام عن ضلالهم وإفكهم ، ويأخذوا بتلك الأصول المجملة ، التي هي الحنيفية السمحة السهلة ، وليست بالشيء الذي ينكره العقل ، أو يستثقله الطبع ، وإنما ذلك تقليد الآباء والأجداد ، يصرف الناس عن سبيل الهدى والرشاد .

راجع تلك السور العزيزة ، ولا سيما قصار المفصل منها كالحاقة ما الحاقة ، والقارعة ما القارعة ، وإذا وقعت الواقعة ، وإذا الشمس كورت ، وإذا السماء انفطرت ، وإذا السماء انشقت ، وإذا زلزلت الأرض زلزالها ، والذاريات ذروا ، والمرسلات عرفا ، والنازعات غرقا .



هذه هي الأمور التي احتوى عليها القرآن وفيها حياة الناس وسعادتهم الدنيوية والأخروية والفاتحة مشتملة عليها إجمالاً بغير ما شك ولا ريب فأما التوحيد ففي قوله تعالى: ﴿الحمد لله رب العالمين﴾ لأنه ناطق بأن كل حمد وثناء يصدر عن نعمة ما فهو له تعالى ولا يصح ذلك إلا إذا كان سبحانه مصدر كل نعمة في الكون تستوجب الحمد ومنها نعمة الخلق والإيجاد والتربية والتنمية ولم يكتف باستلزام العبارة لهذا المعنى فصرح به بقوله: ﴿رب العالمين﴾ ولفظ (رب) ليس معناه المالك والسيد فقط بل فيه معنى التربية والإنماء وهو صريح بأن كل نعمة يراها الإنسان في نفسه وفي الآفاق منه عز وجل فليس في الكون متصرف بالإيجاد ولا بالإشقاء والإسعاد سواء.

التوحيد أهم ما جاء لأجله الدين ولذلك لم يكتف في الفاتحة بمجرد الإشارة إليه بل استكماله بقوله: ﴿إياك نعبد وإياك نستعين﴾ فاجتث بذلك جذور الشرك والوثنية التي كانت فاشية في جميع الأمم وهي اتخاذ أولياء من دون الله تعتقد لهم السلطة الغيبية ويدعون لذلك من دون الله ويستعان بهم على قضاء الحوائج في الدنيا ويتقرب بهم إلى الله زلفى وجميع ما في القرآن من آيات التوحيد ومقارعة المشركين هو تفصيل لهذا الإجمال.

وأما الوعد والوعيد: فالأول منهما مطوي في «بسم الله الرحمن الرحيم» فذكر الرحمة في أول الكتاب - وهي التي وسعت كل شيء - وعد بالإحسان وقد كررها مرة ثانية تنبيهاً لنا على أمره إيانا بتوحيده وعبادته رحمة منه سبحانه بنا لأنه لمصلحتنا ومنفعتنا. وقوله تعالى: ﴿مالك يوم الدين﴾ يتضمن الوعد والوعيد معاً لأن معنى الدين الخضوع أي أن له تعالى في ذلك اليوم السلطان المطلق والسيادة التي لا نزاع فيها لا حقيقة ولا ادعاء وأن العالم كله يكون فيه خاضعاً لعظمته ظاهراً وباطناً يرجو رحمته ويخشى عذابه وهذا يتضمن الوعد والوعيد. أو معنى الدين الجزاء وهو إما ثواب للمحسن وإما عقاب للمسيء وذلك وعد ووعد. وزد على ذلك أنه ذكر بعد ذلك «الصراط المستقيم» وهو الذي من سلكه فاز ومن تنكبه هلك وذلك يستلزم الوعد والوعيد.

وأما العبادة فبعد أن ذكرت في مقام التوحيد بقوله: ﴿إياك نعبد وإياك نستعين﴾ أوضح معناها بعض الإيضاح في بيان الأمر الرابع الذي يشملها ويشمل أحكام المعاملات وسياسة الأمة بقوله تعالى: ﴿اهدنا الصراط المستقيم﴾ أي أنه قد وضع لنا صراطاً سببته ويحدده وتكون السعادة في الاستقامة عليه، والشقاوة في الانحراف عنه، وهذه الاستقامة عليه هي روح العبادة ويشبه هذا قوله تعالى: ﴿والعصر إن الإنسان لفي خسر إلا الذين آمنوا وعملوا الصالحات وتواصوا بالحق وتواصوا بالصبر﴾ [العصر: ١ - ٣] فالتواصي بالحق والصبر هو كمال العبادة بعد التوحيد. والفاتحة بجملتها تنفخ روح العبادة في المتدبر لها وروح العبادة هي إشراق القلوب خشية الله وهيبته والرجاء لفضله لا الأعمال المعروفة من فعل وكف وحركات اللسان والأعضاء فقد ذكرت العبادة في الفاتحة قبل ذكر الصلاة وأحكامها والصيام وأيامه وكانت هذه الروح في المسلمين قبل أن يكلفوا هذه الأعمال البدنية وقبل نزل أحكامها التي فصلت في القرآن تفصيلاً ما وإنما الحركات والأعمال مما يتوسل به إلى حقيقة العبادة، ومنح العبادة الفكر والعبرة.

وأما الأخبار والقصص ففي قوله تعالى: ﴿صراط الذين أنعمت عليهم﴾ تصريح بأن هناك قوماً تقدموا وقد شرع الله شرائع لهدايتهم. وصائح يصيح ألا فانظروا في



الشؤون العامة التي كانوا عليها واعتبروا بها. كما قال تعالى لنبيه يدعو إلى الاقتداء بمن كان قبله من الأنبياء ﴿أولئك الذين هدى الله فبهداهم اقتده﴾ [الأنعام: ٩٠] حيث بين أن القصص إنما هي للعتبة والاعتبار. وفي قوله تعالى: ﴿غير المغضوب عليهم ولا الضالين﴾ تصريح بأن غير المنعم عليهم فريقان فريق ضل عن صراط الله وفريق جاحده وعاند من يدعو إليه فكان محفوفاً بالغضب الإلهي والخزي في هذه الحياة الدنيا. وباقي القرآن يفصل لنا في أخبار الأمم هذا الإجمال على الوجه الذي يفيد العبرة فيشرح حال الظالمين الذين قاوموا الحق عناداً، والذين ضلوا فيه ضلالاً، وحال الذين حافظوا عليه وصبروا على ما أصابهم في سبيله.

فتبين من مجموع ما تقدم أن الفاتحة قد اشتملت إجمالاً على الأصول التي يفصلها القرآن تفصيلاً فكان إنزالها أولاً موافقاً لسنة الله تعالى في الإبداع. وعلى هذا تكون الفاتحة جديرة بأن تسمى (أم الكتاب) كما نقول إن النواة أم النخلة فإن النواة مشتملة على شجرة النخلة كلها حقيقة لا كما قال بعضهم إن المعنى في ذلك أن الأم تكون أولاً ويأتي بعدها الأولاد.

وأقول الآن: هذا ما قاله الأستاذ الإمام مبسوطاً موضحاً ويمكن أن يقال إن نزول أو سورة العلق قبل الفاتحة لا يتنافى هذه الحكم التي بينها لأنه تمهيد للوحي المجمل والمفصل خاص بحال النبي ﷺ وإعلام له بأنه يكون وهو أمي قارئاً بعناية الله تعالى ومخرجاً للأميين من أميتهم إلى العلم بالقلم أي الكتابة وفي ذلك استجابة لدعوة إبراهيم: ﴿ربنا وابعث فيهم رسولا منهم يتلوا عليهم آياتك ويعلمهم الكتاب والحكمة ويزكيهم﴾ [البقرة: ١٢٨] فسر الأستاذ الإمام الكتاب بالكتابة ثم كانت الفاتحة أو سورة نزلت كاملة وأمر النبي بجعلها أول القرآن وانعقد على ذلك الإجماع.

#### b. Penafsiran Syekh Muhammad Nawawi Pada Surat Al Fatihah

Syekh Nawawi pertama kali memaparkan dalam penafsiran tafsir maroh labid yaitu adalah tempat turunnya surat al-Fatihah ini. Beliau menyebutkan bahwa surat al-Fatihah adalah Madaniyyah atau Makkiyyah, maksudnya turun di Madinah atau di Mekkah. Kontroversi ini hanya sebatas informasi, tanpa penyebutan argumentasi dari masing-masing (Kolba Siregar).

Selanjutnya beliau menyebutkan jumlah ayatnya, yaitu sebanyak tujuh ayat. Syekh Nawawi menghindari polemik tentang Basmalah, sehingga tidak masalah baginya apakah bacaan Basmalah termasuk al-Fatihah atau tidak, yang terpenting bagi beliau adalah bahwa al-Fatihah terdiri atas tujuh ayat apabila bacaan basmalah termasuk surat al-Fatihah, maka ayat ketujuh adalah shirath alladzina an'amta 'alayhim. Bila tidak termasuk al-Fatihah, maka ayat ketujuh adalah ghayr al-maghdhûb 'alayhim wa là al-dhâllin. Meski Syekh Nawawi tidak menjelaskan posisinya dalam masalah ini, namun beliau dalam memulai setiap surat dalam tafsirnya, kecuali surat taubat," selalu memulai dengan bacaan Basmalah, sehingga dapat dinyatakan bahwa Syekh Nawawi berpandangan bacaan Basmalah termasuk dalam surat al-Fatihah dan dalam surat-surat lain dalam al-Qur'an (Fadhululloh).

Selanjutnya Syekh Nawawi mengemukakan empat cabang ilmu yang terkandung dalam surat al-Fatihah, yaitu sebagai berikut (Muttaqin):

##### 1. Ilmu Ushul (ushûl al-din)

Terkumpul sifat-sifat ketuhanan dalam al-hamd lillah rabb al-'alamin dan sifat-sifat kenabian dalam anamta 'alayhim, dan hari akhirat dalam malik yawm al-din.



## 2. Ilmu Furu'

Sebagian besar membicarakan masalah ibadah. Ibadah terbagi menjadi dua macam: ibadah dengan harta (ibadah maliyah) dan ibadah dengan badan ('ibadah badaniyyah). Kedua jenis ibadah ini membutuhkan segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah kehidupan lain, seperti muamalat dan munakahát. Ibadah ini membutuhkan hukum-hukum yang menetapkan adanya perintah dan larangan.

## 3. Ilmu yang bertujuan menyempurnakan perilaku, yaitu ilmu akhlak Salah satunya adalah konsisten, teguh pendirian di jalan Allah (istiqamah), sebagaimana diisyaratkan oleh firman-Nya: wa iyyaka nasta ín. Semua aturan kehidupan menurut ajaran Islam (syari'at) tersimpul di dalam ayat shirath al-mustaqim.

## 4. Pengetahuan tentang cerita dan sejarah masyarakat sebelumnya. Kedua kisah tersebut memberikan akhir yang bahagia bagi tokoh-tokoh seperti nabi dan pengikutnya, sebagaimana tersimpul dalam ayat an amta 'alayhim, dan kisah umat yang mendapat kerugian dan kesengsaraan, seperti orang-orang kafir, sebagaimana tersimpul dalam ayat ghayr al-maghdlüb 'alayhim wa la al-dhallin.

Pada ayat bismillah al-rahman al-rahim, Syekh Nawawi tidak menafsirkan panjang lebar. Beliau menyebutkan bahwa kaum muslimin seyogyanya memulai dan membuka seluruh perbuatan mereka dengan memuji kepada Allah terlebih dahulu. Kata "Allah" menghimpun seluruh nama-nama-Nya dan dikatakan maknanya adalah yang wajib disembah. Al-Rahman al-Rahim adalah dua sifat Allah yang makna keduanya adalah yang mempunyai rahmat, yaitu iradah Allah akan kebaikan dan tidak ada perbedaan antara keduanya.

Selanjutnya beliau menafsirkan bacaan Basmalah ini per-huruf, sebagai berikut(Masnida, 2016):

Ba': Bahaulah: Keagungan Allah

Sin sanauhu : Ketinggian Allah dan tidak ada sesuatupun yang menyamai ketinggian-Nya.

Mim: Mulkuhu: Kekuasaan-Nya dan Dia berkuasa atas segala sesuatu.

Di samping hal tersebut di atas, Syekh Nawawi memberikan penafsiran per-huruf sebagai huruf awal dari nama-nama Allah sebagai berikut:

Ba: Bâriun Bashirun Maha pencipta dan Maha melihat.

Sin Sami'un : Maha mendengar.

Mim: Majid Malik: Maha agung dan Maha menguasai.

Alif: Allah Maha lembut.

Lam: Lathif : Maha pemberi petunjuk.

Ha': Hadi : Maha pemberi rejeki.



Ra : Razzaq : Maha Pemberi Rezeki.

Ha: Halim : Maha pemurah.

Nun: Nafi Nur : Maha pemberi manfaat dan Maha pemberi cahaya.

Pada ayat selanjutnya yaitu al-hamd lillah rabb al-‘alamin, Syekh Nawawi membagi penafsirannya menjadi dua bagian. Frase pertama yaitu al- hamd lillah ditafsirkan sebagai pujian hanyalah bagi Allah, karenanya puji syukur kehadiran Allah atas nikmat-Nya yang tiada tara kepada hamba-hamba- Nya yang Allah telah memberikan petunjuk kepada mereka menuju keimanan. Frase kedua rabb al-‘alamin ditafsirkan sebagai pencipta makhluk seluruhnya dan memberikan rejeki kepada mereka dan membolak-balik mereka dari satu keadaan ke keadaan yang lain.”

Pada ayat selanjutnya al-Rahman al-Rahim, Syekh Nawawi menafsirkan sebagai berikut: al-Rahman ditafsirkan sebagai Maha pengasih bagi orang-orang yang taat dan mecurahkan rejeki kepada mereka dan mencegah malapetaka bagi mereka. Al-Rahim ditafsirkan yang menghilangkan dosa mereka di dunia dan merahmati mereka di akhirat dan memasukkan mereka ke surga.”

Pada ayat malik yawm al-din, Syekh Nawawi menafsirkan sebagai hakim pada hari pembalasan dan hari perhitungan, karena Allah sendirilah yang menguasai hari tersebut dengan hukum-Nya. Selanjutnya beliau menghadirkan polemik diantara para ulama tentang ditetapkannya alif pada kata Malik. Bagi Imam ‘Ashim, Imam Kisā’I dan Imam Ya’qūb ditetapkan alif, yang akhirnya mempunyai arti menangani setiap persoalan di hari kiamat.

Ayat berikutnya iyyaka na ‘budu wa iyyaka nasta ‘in, Syekh Nawawi membagi penafsirannya menjadi dua bagian. Frase pertama iyyaka na budu ditafsirkan kami tidak menyembah siapapun kecuali Engkau dan kami menuju kepada-Mu dengan ibadah, yaitu taat dengan penuh ketundukan. Frase kedua wa tyyāka nasta în ditafsirkan kepada-Mu kami meminta pertolongan dalam beribadah kepadamu. Tiada kuasa atas maksiat kecuali dengan pencegahan dari-Mu dan tiada kekuatan atas taat kecuali dengan bimbingan dan taufiq- Mu.

Ayat berikutnya ihdinā al-shirāth al-mustaqim ditafsirkan: tambahkanlah kepada kami petunjuk kepada agama Islam, atau tetapkanlah kami termasuk dalam orang-orang yang mendapat petunjuk padanya (agama Islam).

Ayat berikutnya shirāth alladzina an-amta ‘alayhim ditafsirkan sebagai berikut: agama orang-orang yang Engkau anugerahi pada mereka agama para Nabi, orang-orang yang benar, para syuhada dan orang-orang yang saleh. Syekh Nawawi menambahkan bahwa mereka itu adalah kaum Musa dan Isa sebelum berubah arah yaitu orang-orang yang disebutkan oleh Allah



(سورة الفاتحة مكية أو مدنية سبع آيات)  
 والسابعة صراط الذين إلى آخره ان كانت البسطة منها وان لم تكن منها فالسابعة غير المقصوب  
 عليهم إلى آخره وهي مشتقة على أربعة أنواع من العلوم أحدها علم الأصول وقد جمعت الآيات  
 في الحمد لله رب العالمين الرحمن الرحيم والنبوات في ثلاثين أنعمت عليهم والدار الآخرة في ثلاث

يوم الدين وثانيها علم الفروع وأعظمه العبادات وهي ما يقوي دينية وهما مفتقرتان إلى أمور المعاش  
 من المعاملات ولتناكحات ولا بد لها من الأحكام التي تقتضيها الأوامر والنواهي وثالثها علم تصحيح  
 الكليات وهي علم الأخلاق ومنه الاستقامة في الطريقة وذلك الإشارة بقوله وإياك نستعين وقد  
 جمعت الشريعة كلها في الصراط المستقيم ورابعها علم القصص والأخبار عن الأمم الخالية وقد جمعت  
 السعداء من الأنبياء وغيرهم في الذين أنعمت عليهم والاشقياء من الكفار في غير المقصوب عليهم  
 ولا الضالين (بنيها لله الرحمن الرحيم) الباء بها الله والسين ابتداء اسمه جميع والميم ابتداء اسمه مجيد مليك  
 والالف ابتداء اسمه الله واللام ابتداء اسمه لطيف والهاء ابتداء اسمه هادي والراء ابتداء اسمه رزاق  
 والحاء ابتداء اسمه حلیم والنون ابتداء اسمه نافع ونور (الحمد لله) والشكر لله بنعمه السوابغ على عباده  
 الذين هداهم للإيمان (رب العالمين) أي خالق الخلق ورازقهم ومحو لهم من حال إلى حال (الرحمن)  
 أي العاطف على البار والفاير بالرزق لهم وودع الآفات عنهم (الرحيم) أي الذي يستر عليهم الذنوب  
 في الدنيا ويرحمهم في الآخرة قيد خلهم الجنة (مآلئ يوم الدين) بإثبات الالف عنده اسم والكسباني  
 ويعقوب أي متصرف الأمر كله في يوم القيامة كما قال تعالى يوم لا عملك نفس لنفس شيأ والأمر يومئذ لله  
 وعند الباقين يحذف الالف والمعنى أي المتصرف في أمر القيامة بالأمر والنهي (إياك نعبد) أي  
 لا نعبد أحدا سواك (وإياك نستعين) أي بك نستعين على عبادةك فلا حول عن المعصية إلا بعصمتك  
 ولا قوة على الطاعة إلا بتوفيقك (اهدنا الصراط المستقيم) أي زودنا هداية إلى دين الإسلام والمعنى  
 أدنا مهدين إليه (صراط الذين أنعمت عليهم) أي دين الذين مننت عليهم بالدين من النبيين  
 والصديقين والشهداء والصالحين (غير المقصوب) أي غير دين اليهود الذين غضبت عليهم ولا الضالين  
 أي وغير دين النصارى الذين ضلوا عن الإسلام ويقال المقصوب عليهم هم الكفار والضالون هم المناقون  
 لأن الله تعالى ذكر المؤمنين في أول البقرة في أربع آيات ثم نفي بقية الكفار في آيتين ثم قلت بذكر  
 المنافقين في ثلاث عشرة آية ويسن للقارى بعد فراغ من الفاتحة أن يقول آمين وهو اسم بمعنى فعل أمر  
 وهو استجب



## 2. Pendapat Para Ulama Terhadap Penafsiran Muhammad Abduh

Pendapat para ulama terhadap penafsiran Muhammad Abduh dalam Tafsir Al-Manar bervariasi. Sebagian ulama memuji pendekatan rasional dan kontekstual Abduh, yang berusaha menghubungkan teks-teks Al-Qur'an dengan kenyataan sosial dan ilmiah saat itu. Mereka menilai Tafsir Al-Manar sebagai upaya menghidupkan kembali pemikiran Islam dengan perspektif modern. Namun, ada juga kritik yang menilai bahwa interpretasi Abduh terkadang terlalu liberal dan mengabaikan makna tradisional, serta berisiko mengurangi otoritas teks-teks suci. Diskusi ini terus berlangsung di kalangan akademisi dan pencari kebenaran, yang mencerminkan dinamika pemikiran Islam kontemporer (Kharlie, Tafsir alManar).

Penafsiran Muhammad Abduh dalam Tafsir Al-Manar menunjukkan spektrum yang luas. Banyak ulama mengapresiasi pendekatan kritis dan rasionalnya, yang mengedepankan konteks sosial dan historis untuk memahami teks. Mereka memandang ini sebagai langkah positif untuk merevitalisasi pemikiran Islam. Namun, beberapa ulama lainnya mengkritik interpretasi Abduh yang dianggap terlalu liberal, berisiko menafikan makna klasik, dan cenderung menyesuaikan ajaran Islam dengan pandangan modern. Ketegangan ini mencerminkan antara tradisionalisme dan modernisme dalam kajian tafsir (Shihab, 2004).

## KESIMPULAN

Muhammad Abduh cerdas sejak lahir. Mereka semakin tidak bahagia dengan pengalaman dan pengetahuan mereka seiring bertambahnya usia. Hal ini terbukti dalam pencarian pengetahuan dan wawasan segar yang berangkat dari pendekatan ilmiah sebelumnya. Pertemuan dengan Jamaluddin al-Afgani merupakan titik balik yang signifikan dalam perkembangan Abduh sebagai seorang reformis dan pemikir. Ketertarikan Abduh terhadap teologi Mu'tazilah mendorongnya untuk menganjurkan penafsiran logis terhadap doktrin agama. Hikmah dan tulisan ilmiah Abduh mencerminkan gagasannya. Muhammad Abduh, sebaliknya, menyoroti konsep Islam tentang akal, moralitas, dan spiritualitas dalam Tafsir Surat Al-Fatihahnya.

Sayyid Jamaluddin al-Alghani, Syekh Muhammad Abduh, dan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha adalah tiga tokoh Islam yang pada hakikatnya menulis Tafsir al-Manar. Penyusunan tafsir ini didominasi oleh tokoh ketiga. Cara berpikir dan penafsiran Muhammad Abduh antara lain menerapkan dua prinsip mendasar: menyoroti pentingnya kondisi sosial dalam masyarakat dan fungsi akal. Kesembilan prinsip pemikiran dan penafsiran dalam tulisan-tulisan Abduh dan beberapa karya pengikutnya memberikan penjelasan tambahan terhadap dua prinsip mendasar tersebut.

## Saran

Penafsiran Muhammad Abduh terhadap Islam sering dianggap progresif, namun tidak lepas dari beberapa kekurangan. Salah satu kelemahan utama dari pendekatannya adalah kecenderungannya untuk mengedepankan rasionalisme. Abduh berupaya menafsirkan Al-Qur'an dan hadits dengan logika modern, yang terkadang mengabaikan konteks historis dan budaya di mana teks-teks tersebut diturunkan. Pendekatan ini bisa mengarah pada pemahaman yang terlalu liberal, yang mungkin tidak selaras dengan prinsip-prinsip tradisional dalam Islam.

Selain itu, Abduh juga cenderung meminimalkan peran wahyu dalam memahami ajaran Islam. Ia lebih fokus pada interpretasi pribadi yang didasarkan pada akal dan pengalaman, sehingga beberapa kalangan merasa bahwa pendekatannya dapat mengurangi otoritas teks suci. Ini berpotensi



menciptakan kesalahpahaman di kalangan umat Muslim yang mengharapkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai ajaran Islam tanpa mengabaikan esensi wahyu.

Saran untuk memperbaiki penafsiran Abduh adalah dengan menyeimbangkan rasionalisme dan tradisionalisme. Penafsiran yang lebih komprehensif dapat dicapai dengan mengintegrasikan metode analisis kritis tanpa mengesampingkan konteks historis dan ajaran dasar Islam. Selain itu, penting untuk melibatkan lebih banyak dialog antara pemikir Muslim kontemporer dan ulama tradisional, guna menemukan titik temu yang memperkuat pemahaman terhadap teks-teks suci. Dengan cara ini, penafsiran yang dihasilkan dapat lebih inklusif dan mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan akar tradisinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Nurlaelah. "Muhammad Abduh : Konsep Rasionalisme Dalam Islam." *Jurnal Dakwah Tabligh* 15, No. 1 (2014).
- Abduh. "Muhammad Abduh Dan Teologi Rasional Mu'tazilah." *Jakarta: Ui-Pres*, 2000.
- Abdullah, Dudung. "Pemikiran Syekh Muhammad Abduh Dalam Tafsir Al-Manar" 1, No. 1 (2012).
- Adam, Rendy. "Biografi Muhamad Abduh" 2 (2021).
- Aini, Supiatul, Dan Abdurrahman Abdurrahman. "Rasionalitas Perintah Ayat Poligami: Kajian Pemikiran Tafsir Muhammad Abduh." *Journal Al Irfani: Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* 2, No. 2 (25 Desember 2021): 24–45. <https://doi.org/10.51700/Irfani.V2i2.313>.
- Daud, Ilyas. "Pemikiran Muhammad Abduh Tentang Al-Qur'an Tafsir" 10, No. 1 (2013).
- Fadhlulloh, A Usis. "Pemikiran Dan Pengaruh Syeh Nawawi Al-Bantani Dalam Perkembangan Islam Di Nusantara." *Tanjak: Sejarah Dan Peradaban Islam* 4, No. 1 (28 Agustus 2024): 25–32. <https://doi.org/10.19109/Tanjak.V4i1.22009>.
- Fattah, Mohammad. "Corak Penafsiran Muhammad Abduh Dan Muhammad Rasyid Ridha Dalam Tafsir Al-Manar," T.T.
- Ikhsan Kolba Siregar, Muhamad. "Metode Syaikh Nawawi Al-Bantani Dalam Menafsirkan Al-Qur'an," T.T.
- Kharlie, Ahmad Tholabi. "Metode Tafsir Muhammad Abduh Dan Muhammad Rasyid Ridha Dalam Tafsir Al-Manar." *Tajdid* 25, No. 2 (21 Agustus 2018): 119. <https://doi.org/10.36667/Tajdid.V25i2.323>.
- Komaruzaman. "Studi Pemikiran Muhammad Abduh Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Di Indonesia" 03 (2017): 91–92.
- Masduki, Masduki. "Dampak Tafsir Muhammad 'Abduh Terhadap Tafsir-Tafsir Sesudahnya." *Tajdid* 25, No. 2 (21 Agustus 2018): 141. <https://doi.org/10.36667/Tajdid.V25i2.324>.
- Masnida. "Karakteristik Dan Manhaj Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al-Bantani." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* Viii (September 2016).
- Muh. Subhan Ashari. "Teologi Islam Persepektif Harun Nasution." *An Nur: Jurnal Studi Islam* 12, No. 1 (30 September 2020): 73–96. <https://doi.org/10.37252/An-Nur.V12i1.82>.
- Muttaqin, Tsalis. "Khazanah Tafsir Nusantara: Kajian Atas Penafsiran Nawawi Banten Terhadap Surah Al-Fatihah Dalam Marah Labid." *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, No. 1 (10 Mei 2017): 85–92. <https://doi.org/10.24090/Maghza.V2i1.1545>.



- Nuha, Ulin. “Surah Al-Fatihah: Sebuah Tafsiran Perspektif Semiotika Bahasa,” T.T.
- Rahma, Andi Rika Nur, Dan Hanan Assagaf. “Teologi Islam Harun Nasution,” No. 2 (2022).
- Rasam. “Muhammad Abduh Dan Pemikiran-Pemikirannya.” *Ansiru Pai: Pengembangan Profesi Pai.*, 2021.
- Rosa, Andi. “Tafsir Kontemporer Metode Dan Orientasi Modern Dari Para Ahli Dalam Menafsirkan Ayat Alquran.” *Depdikbud Bantenpress Jl. Syekh Nawawi Al-Bantani 42118 Telp/Fax. (0254) 200019, 201700*, Agustus M 2015.
- Rosa, Andi, Dan Muhamad Shoheh. “Budaya Literasi Sosiologi Teks Agama Kontemporer:” *International Conference On Social, Literacy, Art, History, Library And Information Science*, 2023.
- Sahrawi. “Implementasi Pemikiran Harun Nasution Dalam Dunia Pendidikan Islam.” *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 20, No. 1 (8 Juli 2022): 57–77. <https://doi.org/10.35905/Alishlah.V20i1.2719>.
- “Sudjari Dahlan - Muhammad 'Abduh (Pemikiran Theologis).Pdf,” T.T.
- Usman, Iskandar. “Muhammad Abduh Dan Pemikiran Pembaharuannya.” *Jurnal Pemikiran Islam* 2, No. 1 (30 Juni 2022): 70. <https://doi.org/10.22373/Jpi.V2i1.13718>.